

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mencapai sasaran pembelajaran di sekolah. Menurut Usman (dalam Suryosubroto 2002:19), proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas dalam Cahyani 2008:1).

Kurniawan (2009) juga mengemukakan bahwa menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Meskipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa kering dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sehingga kegiatan menulis saling berhubungan dengan pola penalaran kita dimana Keraf dalam Fadjar Shadiq (2004:6) menjelaskan penalaran (jalan pikiran atau *reasoning*) sebagai: “Proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan”. Secara lebih jelas, Fadjar Shadiq mendefinisikan bahwa penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses atau suatu aktivitas berfikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya.

Mengacu kepada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis dan pola penalaran itu saling berkaitan erat dengan kegiatan menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasa tuliskan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu penalaran yang dapat menghasilkan sebuah ide/gagasan yang mampu menuangkan sebuah tulisan yang baik. Proses bernalar atau singkatnya penalaran merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Kegiatan penalaran mungkin bersifat ilmiah atau tidak ilmiah. Dari prosesnya, penalaran itu dapat dibedakan sebagai penalaran *induktif* dan *deduktif*.

Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis karangan. Dalam pembelajaran menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca. Diantaranya siswa harus

dapat menyusun dan menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga menjadi karangan yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca.

Salah satu komunikasi tulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud pada pembaca atau orang lain yaitu penggunaan paragraf persuasi. Paragraf persuasi bertujuan untuk meyakinkan, mengajak atau mempengaruhi pembaca melakukan sesuatu seperti yang tertulis dalam paragraf tersebut (Wiyanto 2004:68). Penggunaan paragraf persuasi dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran menulis paragraf persuasi sangat penting diajarkan oleh siswa di sekolah agar siswa memiliki keterampilan menulis yang baik dan benar serta sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Menulis paragraf persuasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi berbahasa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensi tersebut mengharapkan siswa mampu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato (Depdiknas 2006). Sedangkan indikatornya ada dua, yaitu pertama, mampu menulis paragraf persuasi dengan kalimat yang bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca. Kedua, mampu menulis paragraf persuasi sesuai dengan iklan di media cetak. Jika salah satu dari indikator tersebut tidak dapat dikuasai siswa, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menulis paragraf persuasi terutama dalam mengembangkan idenya.

Meskipun kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sering dilakukan siswa setiap hari, tetapi masih banyak kesalahan pada tulisan siswa dalam menulis paragraf

persuasi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan kelas X. Kesalahan yang dibuat siswa pada umumnya adalah, (1) kurang tepat dalam menggunakan kata (diksi), (2) kurang terampil dalam menyusun kalimat yang efektif, (3) kurang jelas dalam menyampaikan ide, (4) kurang tepat dalam penggunaan ejaan, (5) kurang terampil dalam menyusun kepaduan dan kesesuaian menyusun paragraf.

Terkait dengan kedua indikator tersebut, yaitu pertama mampu menulis paragraf persuasi dengan kalimat yang bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca. Kedua, mampu menulis paragraf persuasi sesuai dengan iklan di media cetak. Siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih mengalami kesulitan untuk mencapai kedua indikator tersebut. Hal itu terbukti ketika dilakukan wawancara oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia Ibu Ponisri, S. Pd guru di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang beralamat di JL. Kolam No. 03 Medan Estate mengatakan bahwa “Materi paragraf persuasi ini merupakan suatu materi yang sukar, sehingga membuat siswa tersebut kurang memahami pemahaman pola penalaran terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi dan siswa tidak mampu menuangkan idenya dalam menulis paragraf persuasi dengan baik karena hanya terbatas pada pemahaman teoretis”. Rendahnya kemampuan menulis siswa juga dapat disebabkan karena pembelajaran yang monoton dengan metode yang diberikan. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Diperoleh hasil tersebut nilainya 60-70 dari 70% siswa yang dibawah KKM, sedangkan yang diatas KKM nilainya 75-80 yaitu 30%. Sejalan dengan skripsi saudara Qoriatun “Penulisan Paragraf Persuasi pada tugas siswa kelas X Madrasah Aliyah Nahdlatul

Ulama Putra Tahun Pembelajaran 2012/2013” yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasi masih rendah.

Faktor penyebab siswa masih kesulitan menulis paragraf persuasi, yaitu karena dari siswanya yang kurang berminat dalam materi paragraf persuasi sehingga siswa tidak menguasai materi yang diajarkan. Secara umum, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia sangat berhubungan pada hasil belajar siswa, sehingga indikator tersebut tidak dapat dicapai siswa. Selain itu, siswa juga tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran, sehingga suasana kelas kurang produktif.

Hal ini mengakibatkan pembelajaran menulis paragraf persuasi di kelas kurang baik. Secara khusus, dalam menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan belum mampu menyusun dan menggunakan kalimat dengan struktur yang baik dan benar. Sebagian besar siswa belum bisa membedakan paragraf persuasi dengan paragraf argumentasi, sehingga siswa hanya menunjukkan data, fakta, atau bukti tanpa ada kata-kata yang bertujuan untuk mengajak pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan bacaan.

Pola penalaran sangat penting dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi karena menulis merupakan suatu pengungkapan pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk sebuah tulisan. Ide yang dituangkan oleh penulis dapat berasal dari pengalaman dan pengetahuan atau pun imajinasi dari penulis. Menulis merupakan proses bernalar. Pada saat kita ingin menulis sesuatu tulisan baik itu dalam bentuk karangan ataupun yang lainnya, maka kita harus mencari topiknya terlebih dahulu. Dalam mencari suatu

topik tersebut kita harus berpikir, maka pada saat kita berpikir tanpa disadari telah melakukan proses penalaran .

Setiap hari manusia selalu menggunakan otak untuk berpikir, bahkan setiap detik dan menit mereka menggunakan otak untuk berpikir. Pada saat seseorang berpikir, maka dalam benaknya akan timbul bermacam-macam gambaran tentang sesuatu yang hadirnya tidak secara nyata. Misalnya, pada saat-saat melamun. Kegiatan berpikir yang lebih tinggi dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, dan bertujuan untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Jenis kegiatan berpikir yang terakhir inilah yang disebut kegiatan bernalar.

Jelaslah bahwa tidak semua kegiatan berpikir mendasarkan diri pada penalaran. Berdasarkan kriteria penalaran tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa tidak semua kegiatan berpikir bersifat logis dan analitis. Atau lebih jauh dapat disimpulkan cara berpikir yang tidak termasuk kedalam penalaran bersifat tidak logis dan tidak analitik. Dengan demikian, dapat dibedakan secara garis besar ciri-ciri berpikir menurut penalaran dan berpikir yang bukan berdasarkan penalaran.

Dengan penjelasan di atas, maka penulis termotivasi untuk meneliti kondisi realitas yang dihadapi peserta didik terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi. Masalah ini diangkat sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir dengan judul penelitian

“Hubungan Pemahaman Pola Penalaran Dengan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016“.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Siswa sulit menuangkan ide/gagasan dan kosakata yang ada dipikirkannya kedalam tulisan.
2. Pemahaman pola penalaran dalam menulis paragraf persuasi siswa kurang terorganisasi.
3. Kemampuan menulis paragraf persuasi masih rendah karena kurangnya pengetahuan penalaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tepat dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada pemahaman pola penalaran dan kemampuan menulis paragraf persuasi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman pola penalaran pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

3. Apakah terdapat hubungan pemahaman pola penalaran dengan kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tingkat pemahaman pola penalaran pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan hubungan pemahaman pola penalaran dengan kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat untuk teori-teori pemahaman dan kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Memberi masukan tingkat pemahaman pola penalaran siswa dan memberikan pengetahuan/informasi mengenai pengetahuan serta kemampuan menulis paragraf persuasi.

### b. Bagi Guru

1. Memperoleh informasi kemampuan penalaran dan menulis siswa yang diajarkan selama ini.